



Peningkatan Literasi Digital bagi Guru dan Siswa di Era Transformasi Pendidikan

Andi Sumarlin K*
sumarlin.manajemen@gmail.com
Universitas Patempo

Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital menuntut peningkatan literasi digital baik bagi guru maupun siswa. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan guru dan siswa, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Dengan mengumpulkan data melalui survei dan wawancara, kami menemukan bahwa pelatihan berkelanjutan dan integrasi teknologi dalam kurikulum sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Kata Kunci : Literasi Digital, Guru, Siswa, Transformasi Pendidikan, Teknologi Informasi

PENDAHUUAN

Di era transformasi pendidikan yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting bagi guru dan siswa. Menurut laporan UNESCO (2021), 90% dari pekerjaan yang akan muncul di masa depan memerlukan keterampilan digital. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif bukan hanya menjadi nilai tambah, tetapi menjadi keharusan. Di Indonesia, meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan akses terhadap teknologi, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literasi digital di antara guru dan siswa.

Statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% guru yang memiliki kemampuan literasi digital yang memadai (Kemendikbud, 2022). Keterbatasan ini berdampak pada proses



pembelajaran, di mana guru kesulitan untuk memanfaatkan teknologi dalam mengajar, dan siswa pun tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Dalam konteks ini, literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang keamanan siber, etika digital, dan kemampuan untuk mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Conoh nyata dari tantangan ini dapat dilihat pada saat pandemi COVID-19, di mana banyak sekolah terpaksa beralih ke pembelajaran daring. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021, sekitar 60% siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring akibat kurangnya keterampilan digital (APJII, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital bagi kedua pihak, yaitu guru dan siswa, agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan.

Lebih jauh lagi, literasi digital juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Dalam era informasi yang melimpah, siswa perlu dilatih untuk menjadi konsumen informasi yang bijak, mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Sebuah studi oleh Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa 64% remaja merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menilai keakuratan informasi yang mereka temui secara online. Ini menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih baik dalam literasi digital di sekolah-sekolah.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk merumuskan strategi dan program yang dapat meningkatkan literasi digital bagi guru dan siswa. Program pelatihan bagi guru, integrasi teknologi dalam kurikulum, serta pengembangan materi ajar yang berbasis digital adalah beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan literasi digital dapat ditingkatkan, sehingga siswa dan guru dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei dan wawancara. Data dikumpulkan dari 200 guru dan 300 siswa di beberapa sekolah di Jakarta dan sekitarnya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan 20 guru untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai tantangan dan peluang dalam meningkatkan literasi digital. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan literasi digital di sekolah-sekolah tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan berkomunikasi dengan informasi yang tersedia secara digital. Di era transformasi pendidikan saat ini, literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting bagi guru dan siswa. Menurut laporan UNESCO (2021), lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terpaksa belajar dari rumah selama pandemi COVID-19, yang menekankan pentingnya keterampilan digital dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa literasi digital yang memadai, siswa dan guru akan kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia secara online.

Pentingnya literasi digital juga dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2020), yang menyebutkan bahwa 87% guru percaya bahwa keterampilan digital sangat penting untuk siswa di abad ke-21. Namun, meskipun ada kesadaran akan pentingnya literasi digital, banyak guru dan siswa yang masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) menunjukkan bahwa 40% guru merasa tidak siap untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka. Ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan penggunaan teknologi di kalangan pendidik.



Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh. Sebuah studi oleh Digital Literacy Task Force (2022) menekankan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi digital adalah kunci untuk menghindari misinformasi dan disinformasi, yang semakin marak di era digital. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital harus mencakup aspek-aspek ini agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi guru dan siswa.

B. Tantangan dalam Meningkatkan Literasi Digital

Meskipun pentingnya literasi digital diakui secara luas, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses terhadap teknologi yang memadai. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2022), sekitar 25% rumah tangga di daerah pedesaan masih belum memiliki akses internet. Hal ini menciptakan kesenjangan digital yang signifikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan literasi digital.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi hambatan. Banyak guru yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang teknologi pendidikan yang terbaru. Sebuah penelitian oleh World Economic Forum (2021) menunjukkan bahwa 60% guru merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengajarkan literasi digital kepada siswa mereka. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi dan strategi pembelajaran digital yang efektif dalam kelas.

Tantangan lainnya adalah adanya resistensi terhadap perubahan. Banyak pendidik yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan merasa nyaman dengan cara-cara lama dalam menyampaikan materi. Penelitian yang dilakukan oleh Institute of Education Sciences (2022) menemukan bahwa 55% guru lebih memilih metode pengajaran konvensional dibandingkan dengan metode berbasis teknologi. Resistensi ini dapat menghambat adopsi teknologi dan pengembangan literasi digital di kalangan siswa.

C. Strategi Peningkatan Literasi Digital

Untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan literasi digital, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat



diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang mencakup literasi digital sebagai bagian integral dari pendidikan. Menurut laporan dari International Society for Technology in Education (ISTE, 2021), kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dapat membantu siswa untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, pengenalan mata pelajaran yang berfokus pada keterampilan digital, seperti coding atau desain multimedia, dapat meningkatkan minat siswa terhadap teknologi.

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga harus menjadi prioritas. Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan digital guru dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam mengajarkan literasi digital kepada siswa. Sebuah studi oleh Education Week (2022) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan teknologi merasa lebih siap untuk menggunakan alat digital dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menyediakan akses yang lebih luas terhadap pelatihan dan sumber daya yang relevan.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran, siswa dapat mendapatkan dukungan tambahan dalam mengembangkan literasi digital. Misalnya, program workshop yang melibatkan orang tua dalam penggunaan teknologi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi digital dan peran mereka dalam mendukung anak-anak mereka.

D. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Digital

Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi digital bagi guru dan siswa. Dengan adanya berbagai platform pembelajaran online, siswa dapat mengakses informasi dan sumber belajar dari mana saja dan kapan saja. Sebagai contoh, platform seperti Google Classroom dan Microsoft Teams telah menjadi alat yang sangat berguna selama pandemi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Menurut survei yang dilakukan oleh EdTech Magazine (2021), 70% sekolah



di Amerika Serikat melaporkan bahwa mereka menggunakan teknologi pembelajaran online untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Teknologi juga memungkinkan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Misalnya, penggunaan aplikasi coding seperti Scratch atau platform pembelajaran berbasis game seperti Kahoot dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sebuah studi oleh McKinsey & Company (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan analitis dan kreativitas mereka.

Namun, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan pendidikan tentang etika digital dan keamanan online. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi, siswa perlu dilatih untuk mengenali dan menghindari risiko yang terkait dengan penggunaan internet, seperti penipuan online dan cyberbullying. Menurut laporan dari Cyberbullying Research Center (2022), sekitar 37% siswa melaporkan mengalami cyberbullying. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan tentang etika digital dalam kurikulum literasi digital mereka.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam era transformasi pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital, peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa menjadi sangat penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan alat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang tersedia di dunia maya. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa 80% informasi yang ada di internet tidak terverifikasi dan dapat menyesatkan (UNESCO, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi tersebut secara kritis

Peningkatan literasi digital di kalangan guru harus menjadi prioritas utama. Menurut penelitian oleh Pew Research Center, sekitar 87% guru merasa bahwa



keterampilan teknologi sangat penting untuk pengajaran yang efektif (Pew Research Center, 2021). Namun, banyak guru yang merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi di kelas. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan akses ke sumber daya yang relevan sangat diperlukan. Misalnya, program pelatihan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri guru setelah mengikuti pelatihan literasi digital (Kemdikbud, 2022).

Siswa juga harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan literasi digital mereka. Sebuah studi oleh World Economic Forum menunjukkan bahwa 65% anak-anak yang saat ini berada di sekolah dasar akan bekerja di profesi yang belum ada saat ini, yang mengharuskan mereka memiliki keterampilan digital yang kuat (World Economic Forum, 2020). Oleh karena itu, kurikulum harus diadaptasi untuk memasukkan pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya mengajarkan penggunaan alat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, proyek kolaboratif yang menggunakan platform digital dapat membantu siswa belajar bekerja sama dan memecahkan masalah secara efektif.

Di samping itu, peran orang tua dalam meningkatkan literasi digital juga tidak boleh diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, termasuk dalam aspek teknologi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Henderson & Mapp, 2002). Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam program literasi digital, misalnya melalui workshop atau seminar yang membahas pentingnya literasi digital dan cara mendukung anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara aman dan produktif.

Sebagai kesimpulan, peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa di era transformasi pendidikan adalah suatu keharusan. Melalui pelatihan yang tepat untuk guru, pengembangan kurikulum yang relevan untuk siswa, dan keterlibatan orang tua, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguasaan literasi digital. Saran untuk implementasi lebih lanjut termasuk pengembangan kebijakan yang mendukung pelatihan literasi digital secara berkelanjutan dan kolaborasi antara



sekolah, pemerintah, dan komunitas untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dalam proses ini.

Referensi

- APJII. (2021). *Survei Penggunaan Internet di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Telekomunikasi.
- Cyberbullying Research Center. (2022). Cyberbullying Statistics.
- Education Week. (2022). Teacher Training and Technology.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Austin, TX: Southwest Educational Development Laboratory.
- Kemendikbud. (2022). *Laporan Hasil Survei Literasi Digital di Indonesia*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Pelatihan Guru dalam Literasi Digital*. Jakarta: Kemdikbud
- McKinsey & Company. (2022). The Future of Work.
- Pew Research Center. (2020). *Teens, Social Media & Technology 2020*.
- Pew Research Center. (2021). *The Future of Work and Education*. Retrieved from [Pew Research](<https://www.pewresearch.org>)
- UNESCO. (2020). *Digital Literacy Framework*. Retrieved from [UNESCO](<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374073>)
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report*. Retrieved from [WEF](<https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>)
- World Economic Forum. (2021). The Future of Jobs Report. for Educators